

BAB II

BIOGRAFI USMAN JANATIN

A. Masa Kecil Usman Janatin

Usman Janatin lahir di Desa Tawang Sari Kelurahan Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada tanggal 16 Maret 1943.¹ Usman Janatin lahir dari pasangan suami istri bernama Haji Muhammad Ali dan Siti Rukiyah. Usman Janatin merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Moh. Chusni, Moh. Chueni, dan Moh. Matori adalah tiga kakak laki-laki tertua Janatin, dilanjutkan Siti Rochajah, Moh. Chalimi dan Siti Rodiyah, sedangkan Siti Turiah merupakan anak terakhir yang juga merupakan satu-satunya adik Janatin.²

Ayah Usman Janatin berprofesi sebagai petani, sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga biasa. Keluarga Usman Janatin merupakan keluarga yang sederhana, bukan merupakan keluarga kaya tetapi juga tidak kekurangan. Hidup di tengah suasana pedesaan yang asri, membawa keluarga ini ke dalam kehidupan yang damai dan penuh kebahagiaan.

Usman Janatin dibesarkan dalam keluarga yang disiplin dalam hal agama.³ Hal ini ditunjang oleh jabatan kayim yang diemban ayah Janatin di desanya. Pendidikan agama selalu diterapkan kepada putra-putrinya

¹ Gamal Komandoko. *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Jakarta: Pustaka Widya. 2008. hlm. 480.

² Wawancara dengan Siti Rodiyah pada 12 Mei 2013 di Desa Kabupaten Jatisaba Purbalingga (lihat lampiran 2). hlm. 89.

³ Wawancara dengan keluarga Janatin di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada 12 Mei 2013 (lihat lampiran 2). hlm. 89

dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar kelak putra-putrinya bisa menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan juga tetap mempunyai landasan agama yang kuat. Jadi tidaklah mengherankan apabila putra-putrinya mempunyai pengetahuan agama yang cukup dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini juga ditunjang dengan dibangunnya sebuah masjid di depan rumah keluarga Janatin. Selain digunakan sebagai tempat ibadah keluarga, masjid ini juga digunakan untuk kegiatan agama bagi masyarakat sekitar.

Usman Janatin kecil dikenal sebagai pribadi yang menyenangkan dan humoris, sehingga tidak mengherankan jika Janatin mempunyai banyak teman. Banyak hal yang ia lakukan bersama dengan teman-temannya, salah satunya memancing. Saat musim penghujan tiba, air sungai didekat desanya mulai meluap. Hal ini dimanfaatkan oleh Usman Jantin dan teman-temannya untuk memancing ikan yang ikut terbawa arus sungai. Mereka kemudian menyiapkan perlengkapan memancing yaitu alat pancig dan umpan untuk menarik perhatian ikan. Tidak lama menunggu, tiba-tiba pancingnya disambar, Janatin pun dengan sigap segera menariknya. Seekor ikan yang cukup besar berhasil ditangkap. Janatin pun pulang sambil membawa hasil tangkapannya itu dan kemudian memberikannya kepada sang ibu untuk dimasak.⁴

Selain itu, Janatin juga sempat mempunyai hewan peliharaan. Janatin pernah memelihara tupai yang ia tangkap dari pohon kelapa di

⁴ Wawancara dengan keluarga Janatin di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada 12 Mei 2013 (lihat lampiran 2). hlm. 89.

depan rumahnya. Karena banyak terdapat pohon kelapa di depan rumahnya, tupai-tupai sering menghampiri untuk sekedar mencari makan. Setelah berhasil menangkap tupai buruannya, Janatin merawatnya dengan sangat hati-hati, dan tak pernah terlambat untuk memberinya makan.

Selain memancing dan memelihara tupai, Janatin juga mempunyai kegemaran lain yaitu bermain bulu tangkis. Kegemarannya bermain bulu tangkis ini ia dapatkan dari pertemannya dengan anak-anak dari suku Cina. Seperti yang diketahui, Janatin merupakan anak yang menyenangkan dan humoris. Sehingga hal ini tidak menghambatnya untuk memiliki banyak teman. Janatin dapat bergaul dengan siapa saja, tidak terbatas hanya pada kalangan suku Jawa. Berteman dengan anak dari suku Cina tidak membuat Janatin rendah diri, justru dari jalinan pertemanan ini Janatin mulai mengenal olahraga bulutangkis. Setelah itu Janatin mulai gemar bermain bulutangkis dengan teman-temannya.

B. Masa Pendidikan Formal Usman Janatin

Masa kecil Janatin dilalui selayaknya anak kecil pada umumnya, bermain bersama teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal menyenangkan yang penuh tawa dan keceriaan. Ketika umur Janatin telah cukup untuk memasuki masa pendidikan, Janatin dimasukkan ke Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) oleh orang tuanya. Janatin dimasukan ke Sekolah Rakyat Jatisaba, yang berada tidak jauh dari rumahnya. Teman-teman Janatin yang lain pun juga masuk sekolah yang sama. Mereka selalu

bersama untuk menuju sekolah dengan berjalan kaki. Saat menjalani pendidikan di Sekolah Rakyat ini, Janatin bukan termasuk sebagai siswa yang menonjol.⁵ Dia tergolong sebagai siswa biasa dengan kemampuan akademik yang lumayan. Masa Sekolah Rakyat ini dijalannya selama enam tahun.

Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat, Janatin kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP (Sekolah Menengah Pertama). Janatin melanjutkan ke SMP Budi Bhakti (sekarang SMP Boromeus), yang letaknya sekitar tiga kilometer dari kediaman Janatin. Sekolah ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Purbalingga pada saat itu. Walaupun sekolah ini dikelola oleh sebuah yayasan Katholik, tetapi hal ini tidak menghalangi Janatin yang berasal dari keluarga Islam. Tujuan bersekolah di sekolah tersebut bukanlah untuk mempelajari agama, melainkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Kesungguhan dalam menuntut ilmu ditunjukkan Janatin dengan cukup kuat. Jarak rumah dan sekolahnya yang terpaut cukup jauh, ditempuhnya dengan berjalan kaki setiap hari. Bersama dengan teman-temannya, Janatin menyusuri jalanan desa untuk bisa sampai ke sekolah. Begitu pula sewaktu jam sekolah berakhir, Janatin bersama teman-temannya kembali kerumah dengan berjalan kaki ditengah udara yang cukup terik. Tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat Janatin untuk tetap bersekolah.

⁵ Keterangan ini menurut Siti Rodiyah pada tanggal 12 Mei 2013 di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga (lihat lampiran 2).

Seperti halnya sewaktu masih bersekolah di Sekolah Rakyat, saat sudah SMP pun Janatin bukan tergolong siswa yang menonjol. Prestasinya bisa dibilang rata-rata atau setara dengan teman-temannya yang lain. Tetapi dalam pelajaran olah raga Janatin cukup menonjol dibandingkan yang lain. Terutama dalam cabang olah raga bulu tangkis.⁶ Janatin cukup mahir bermain bulu tangkis. Keahliannya bermain bulu tangkis ini dipelajari dari perkenalannya dengan anak-anak Cina.

C. Masa Pendidikan Militer Usman Janatin

Dikumandangkannya Trikora pada tanggal 19 Desember 1961 oleh Presiden Soekarno, menjadi awal mula dari konfrontasi yang dilakukan Indonesia terhadap Belanda. Maka untuk menunjang maksud ini pada tanggal 2 Januari 1962 Presiden/Pangti ABRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat mengeluarkan keputusan No. 1 tahun 1962 membentuk Komando Mandala yang bertanggung jawab atas segala kegiatan operasi ABRI serta sukarelawan.⁷

Berkumandangnya Trikora sampai ke seluruh pelosok negeri, mendorong semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam pembebasan Irian Barat yang masih dikuasai Belanda. Banyak pemuda Indonesia yang mendaftarkan diri mereka untuk menjadi sukarelawan. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan Janatin untuk memasuki dunia militer.

⁶ Keterangan ini menurut kakak Janatin Hartoyo pada tanggal 12 Mei 2013 di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga (lihat lampiran 2).

⁷ Murgiyanto. *Usman dan Harun Prajurit Setia*. Jakarta: Direktorat Perawatan Personil TNU-AL Subdit-Sejarah. 1989. hlm. 5.

Saat berkumandanganya Trikora, Janatin yang masih duduk di bangku SMP sudah memasuki tahun terakhirnya. Setelah pendidikan SMP nya berakhir, Janatin kemudian mendaftarkan diri menjadi ABRI. Awalnya niat Janatin untuk memasuki dunia militer sempat mendapat tentangan dari ayahnya. Ayah Janatin sebenarnya menginginkan Janatin untuk tetap meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi.⁸ Ayah Janatin merasa sudah cukup dengan tiga anak laki-lakinya saja yang menjadi ABRI,⁹ sedangkan Janatin biar mencari pekerjaan lain diluar kemiliteran. Berkat kemauannya yang kuat agar mendapat restu dari kedua orang tuanya terutama dari sang ayah, akhirnya ayahnya pun memberikan izin.

Memasuki dunia kemiliteran memang sudah lama ada dalam angan-angan Janatin. Sudah sejak lama Janatin sangat mengagumi angkatan bersenajata. Perkenalan pertamanya dengan dunia militer ia dapatkan dari kakaknya yang merupakan salah satu anggota militer. Saat kakaknya kembali ke rumah setelah melakukan dinas kemiliterannya, Janatin selalu memperhatikan setiap detail, baik dari pakaian seragam, sikap, dan gerakannya. Hal inilah yang menjadi awal ketertarikan Janatin terhadap dunia militer.

⁸ Wawancara dengan Siti Rodiyah di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada 12 Mei 2013 (lihat lampiran 2).

⁹ Aisyah Hamid Baidlowi. *Jejak Pahlawan Dalam Aksara*. Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia. 2006. hlm. 93.

Tahun 1962 menjadi tahun pertama Janatin mengikuti pendidikan militer di Malang Jawa Timur, yang dilaksanakan oleh Korps Komando Angkatan Laut. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan ini adalah untuk melatih personil yang dibutuhkan untuk menghadapi Trikora. Karena itulah Korps Komando Angkatan Laut membuka sekolah bagi para calon Tamtama (Setjatamko).¹⁰ Lama masa pendidikan ini berlangsung selama enam bulan, dimulai dari 3 Februari hingga September 1962.

Gelombang ini terdiri dari empat kompi dan satu peleton dari Irian Barat yang jumlah keseluruhannya adalah 1969 orang. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi tamtama atau calon tamtama yang bersifat pendidikan dasar.¹¹ Setelah melakukan pendidikan dan latihan, setiap siswa diwajibkan mengikuti pendidikan amfibi, karena ini merupakan pendidikan yang wajib diikuti bagi setiap anggota KKO AL (Korps Komando Angkatan Laut). Pendidikan ini ditujukan agar setiap calon anggota KKO AL mempunyai disiplin yang kuat, keberanian yang tak kenal menyerah dan membentuk kemampuan fisik agar dapat bertahan dalam berbagai medan dan cuaca. Pendidikan ini wajib diikuti setiap calon anggota termasuk Janatin, untuk mendapatkan baret ungu sebagai tanda kelulusan Komando Angkatan Laut. Setelah menyelesaikan pendidikan Komando Angkatan Lautnya, Janatin

¹⁰ Muchtaruddin Ibrahim. *Usman Bin Haji Muhamad Ali alias Janatin*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1993. hlm. 20.

¹¹Bagian Sejarah KKO AL Korp Komando AL. *Dari Tahun Ke Tahun*. Jakarta: Bagian Sejarah KKO AL. 1971. hlm. 509.

medapatkan tugas pertamanya, untuk turut berperan serta dalam usaha pembebasan Irian Barat.

Masalah Irian Barat sudah menjadi permasalahan antara Indonesia dan Belanda sejak lama. Belanda menjalankan politik dekolonisasi dengan tujuan ingin menjadikan Irian Barat sebagai negara merdeka. Permasalahan yang semakin berkepanjangan ini membuat menteri luar negeri Belanda saat itu Dr. Joseph Luns mengajukan suatu rencana pemecahan masalah Papua Barat pada Perserikatan Bangsa-Bangsa saat sidang umum pada tanggal 28 November 1961. Rencana Luns terdiri dari empat pasal yang berisi harus ada jaminan tentang adanya suatu undang-undang penentuan nasib sendiri bagi orang Papua (Irian Jaya), harus ada kesediaan sampai terbentuknya pemerintahan dengan persetujuan internasional, sehubungan dengan kesediaan tersebut juga akan diberikan kedaulatan dan Belanda akan terus membiayai perkembangan masyarakat ke taraf yang lebih tinggi.¹²

Secara garis besar rencana tersebut mengandung pengertian bahwa perlu ada jaminan bagi orang Papua untuk menentukan nasib sendiri dan dunia internasional menjamin terbentuknya suatu pemerintahan yang berdaulat, dan untuk itu Belanda memikul beban pembangunan atau pengembangan masyarakat Papua ke taraf yang lebih baik atau tinggi. Berbagai usaha pun telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menuntut

¹² Tuhana Taufiq Andrianto. *Mengapa Papua Bergolak?.* Yogyakarta: Gama Global Media. 2001. hlm. 16-17.

dikembalikannya Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia. Pihak Belanda yang mendapat dukungan dari pihak Australia, selalu mempunyai cara untuk mencegah usaha yang dilakukan Indonesia.¹³ Begitupun dengan perundingan yang dilakukan oleh pihak Indonesia dan Belanda mengenai masalah Irian Barat pun tidak pernah mendapatkan titik temu yang pasti. Bahkan pemerintah Belanda terkesan bersikeras untuk tetap mempertahankan Papua Barat.

Untuk menanggapi kondisi yang semakin tidak menentu ini, pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, Presiden Soekarno mencetuskan Tri Komando Rakyat (Trikor), yang berisi.¹⁴

1. Gagalkan pembentukan Negara Papua buatan Belanda kolonial
2. Kibarkan sang merah putih di Irian Barat tanah air Indonesia
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan Kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa

Berkumandangnya Trikor, juga menandakan konfrontasi secara langsung dengan pihak Belanda. Pemerintah Indonesia berusaha memperkuat pasukan militer untuk mendukung maksud dari konfrontasi ini. Pemerintah berusaha meminta bantuan senjata ke luar negeri, termasuk Amerika Serikat. Namun Amerika menolak untuk memberikan bantuan kepada Indonesia, sehingga pemerintah mengutus misi di bawah pimpinan Menteri Keamanan Nasional Jendral A.H. Nasution untuk menjajaki

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

negara lain. Usaha tersebut membawa hasil dan dengan diplomasi yang dijalankan banyaklah negara-negara yang bersimpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia.¹⁵

Persiapan yang matang, Angkatan Bersenjata mulai melakukan operasi ke daerah lawan. Pasukan digerakkan menuju perairan bebas, dan dilain sisi Angkatan Udara terus mengangkut pasukan dengan menggunakan pesawat angkut menuju garis depan. Setelah segala persiapan selesai dilakukan, keadaan politik menjadi stabil. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya persetujuan antara pihak Belanda dan Indonesia di Markas besar PBB di New York, mengenai masalah Irian Barat. Isi perjanjian yaitu.¹⁶

1. Pemerintah Belanda harus keluar dari Irian Barat dan menyerahkan kekuasaannya kepada UNTEA kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia
2. Tempat kedudukan dan status korps sukarelawan Irian Barat (Angkatan Republik Indonesia yang telah mendarat) akan diatur oleh UNTEA dan Pemerintah Republik Indonesia
3. Penyelesaian yang terakhir mengenai “Penentuan Pendapat Rakyat” (*Act of free Choice*) yang berdasarkan hak penentuan nasib sendiri (*Right of self determination*)

¹⁵ Sartono Kartodirjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VII, Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka. 1977. hlm. 111-115.

¹⁶ Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm. 153-154.

Akhirnya tahun 1963 terjadi pemindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia. Sebagai bagian dari Persetujuan New York, Indonesia melaksanakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) pada tahun 1969 dan hasilnya resmi 1024 wakil-wakil orang Papua memilih bergabung dengan Indonesia.¹⁷ Setelah diadakannya Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera), secara de facto dan de jure Papua Barat ini menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi propinsi ke-26 dengan nama Propinsi Irian Jaya.¹⁸ Tiga puluh tahun kemudian nama Irian Jaya diganti dengan Papua.

Berakhirnya permasalahan mengenai Irian Barat ini, maka berakhir pula periode Trikora. Pasukan yang telah masuk ke Irian Barat melalui berbagai jalur diperintahkan untuk memasuki kota Merauke, Kaimana, Sorong, dan Fak-fak, sedangkan pasukan yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan Operasi Amphibi dalam Trikora, sebagian langsung memasuki Irian Barat dan sebagian lagi kembali ke pangkalan masing-masing.

Salah satu isi dari perjanjian New York adalah Belanda harus meninggalkan Irian Barat dan menyerahkan kekuasaan kepada UNTEA. UNTEA adalah sebuah badan yang berada dibawah kekuasaan Sekertaris Jendral PBB. Tugas pokok UNTEA adalah menerima penyerahan

¹⁷ Murdian S.Widjojo, dkk. *Papua Road Map*. Jakarta: LIPI. 2009. hlm.3.

¹⁸ Suko Bandiyono, dkk. *Mobilitas Penduduk di Perbatasan Papua-PNG*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI). 2004. hlm. 44.

pemerintahan atau wilayah Irian Barat dari pihak Belanda, menyelenggarakan pemerintahan yang stabil di Irian Barat selama suatu masa tertentu, menyerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada pihak Republik Indonesia.¹⁹

Setelah berakhirnya kekuasaan UNTEA dan diserahkannya Irian Barat kepada Republik Indonesia, tugas Angkatan Perang belum sepenuhnya selesai. Tugas selanjutnya yaitu operasi Wisnu Murti dengan tugas untuk menerima pemerintah sipil maupun militer. Di waktu yang hampir bersamaan, Janatin telah menyelesaikan pendidikan militernya. Pada 20 Agustus 1962, ia dipindahkan dari PPTKO KKO-AL ke Batalyon III KKO-AL dengan jabatan sebagai anggota Batalyon III KKO-AL.

Pada tahun 1963, Batalyon III KKO-AL di bawah pimpinan Mayor KKO Abdul Muis dikirim ke Irian Barat dengan tugas menerima dan menguasai instansi Angkatan Laut serta mengurus dan membebaskan tawanan-tawanan anggota gerilya Irian Barat.²⁰ Janatin yang merupakan anggota dari Batalyon III KKO-AL juga turut menjalankan tugas ini. Penugasan ini merupakan yang pertama bagi Janatin. Walaupun demikian, Janatin tetap dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Janatin menunjukkan bahwa ia merupakan seorang prajurit yang

¹⁹ Jhon RG Djopari. *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*. Jakarta: Grasindo. 1993. hlm. 54.

²⁰ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 25.

memiliki disiplin tinggi dan juga kekompakan dalam bekerjasama dengan anggota lain saat menjalankan tugas.

Setelah selesai menjalankan tugas Pasukan Batalyon III KKO-AL ditarik kembali untuk kemudian digantikan dengan Batalyon IV KKO-AL.²¹ Seluruh pasukan yang tergabung didalamnya pun tidak luput dari pembebasan tugas yang diberikan. Begitupun dengan Janatin, se usai menjalankan tugas di Irian Barat ia kembali ke kampung halamannya di Desa Jatisaba, Kabupaten Purbalingga. Saat kembali ke desanya, Janatin tidak mengenakan pakaian dinas seperti kebanyakan prajurit lainnya. Janatin merasa tidak enak apabila dilihat oleh orang-orang di desanya. Janatin tidak ingin dianggap sombong karena jabatannya sebagai salah satu anggota dari KKO-AL.

Saat kembali ke rumah, Janatin tidak lupa membawakan buah tangan untuk orang tua dan saudara-saudaranya. Adik dan semua kakaknya diberikan sepasang pakaian, begitu pun dengan ayah dan ibunya. Selain itu Janatin juga membawa sebuah radio untuk keluarganya. Menurut Janatin radio itu dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan berita yang terjadi pada saat itu, agar keluarganya kelak dapat mengetahui kabar Janatin saat Janatin kembali mendapat tugas.²²

²¹ *Ibid.*

²² Wawancara dengan Siti Rodiyah di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada 12 Mei 2013 pk. 13.00 WIB (lihat lampiran 2).